

Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Sekolah Berkelanjutan Berbasis Maqasid Syariah

Sri Rahayu^{1*}, Azwansyah Habibie², Sobihatun Nur Abdul Salam³, Safrida⁴, Supriadi⁵, Sri Gustina Pane⁶, Neni Sri wahyuni⁷, Jihan Fazira⁸, Inaya Hakim⁹, Dinda Alfira¹⁰

^{1,4,5,6,7,8,9,10} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Harapan, Medan, Indonesia

³ School of Multimedia Technology and Communication, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Email: ^{1*} sri.rahayu@fe.uisu.ac.id, ² azwansyah_habibie.unhar@harapan.ac.id, ³ sobihatun@uum.edu.my, ⁴ safrida@fe.uisu.ac.id,

⁵ supriadi@fe.uisu.ac.id, ⁶ sri.gustina@fe.uisu.ac.id, ⁷ sriwahyuni@fe.uisu.ac.id, ⁸ jihan.fjira@gmail.com,

⁹ inayahakim2904@gmail.com, ¹⁰ dindaalfira20@gmail.com

Email Korespondensi: sri.rahayu@fe.uisu.ac.id

Abstrak-Pengelolaan keuangan sekolah yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan memerlukan literasi serta kompetensi sumber daya manusia yang memadai. Namun, mitra masih menghadapi permasalahan berupa rendahnya literasi keuangan guru, praktik pengelolaan keuangan yang cenderung konvensional dan berorientasi administratif, keterbatasan kemampuan dalam menyusun pencatatan keuangan secara sistematis, serta belum optimalnya integrasi prinsip keberlanjutan dan maqasid syariah dalam pengelolaan sumber daya keuangan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pengelolaan keuangan sekolah berkelanjutan berbasis maqasid syariah melalui penguatan literasi dan kompetensi guru. Program melibatkan 14 guru dan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif melalui identifikasi kebutuhan, pelatihan, diskusi interaktif, studi kasus, praktik pencatatan keuangan sederhana, pendampingan, dan evaluasi. Pengukuran perubahan pemahaman peserta dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, sedangkan observasi dan umpan balik digunakan untuk mengidentifikasi perubahan keterampilan dan sikap peserta selama proses pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor peserta dari 56,43 pada pre-test menjadi 82,36 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 25,93 poin. Selain peningkatan pemahaman, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur serta memahami pentingnya transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan keberlanjutan dalam pengelolaan keuangan sekolah. Integrasi prinsip maqasid syariah, khususnya *hifz al-mal*, juga memperkuat kesadaran peserta mengenai amanah dan tanggung jawab dalam menjaga serta menggunakan sumber daya keuangan. Kegiatan ini menghasilkan peningkatan kapasitas guru dan membentuk dasar bagi penerapan pengelolaan keuangan sekolah yang lebih sistematis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendampingan dan monitoring secara berkala diperlukan untuk menjaga konsistensi penerapan hasil program.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Kompetensi Guru; Sustainable Financial Management; Maqasid Syariah; Keuangan Sekolah

Abstract-Transparent, accountable, and sustainable school financial management requires adequate financial literacy and competent human resources. However, the partner institution faced several challenges, including limited financial literacy among teachers, conventional and administratively oriented financial management practices, insufficient skills in systematic financial record-keeping, and the limited integration of sustainability principles and maqasid al-Shariah into the management of school financial resources. This community service program aimed to optimize sustainable school financial management based on maqasid al-Shariah by strengthening teachers' financial literacy and competencies. The program involved 14 teachers and employed a participatory and practice-oriented approach comprising needs identification, training, interactive discussions, case studies, basic financial record-keeping practice, mentoring, and evaluation. Changes in participants' understanding were assessed using pre-test and post-test measures, while observations and participant feedback were used to identify changes in skills and attitudes throughout the mentoring process. The results showed an increase in the participants' average score from 56.43 on the pre-test to 82.36 on the post-test, representing an improvement of 25.93 points. Beyond improved understanding, participants demonstrated greater ability to organize financial records systematically and developed a stronger awareness of transparency, accountability, efficiency, and sustainability in school financial management. The integration of maqasid al-Shariah, particularly *hifz al-mal*, also strengthened participants' awareness of trustworthiness and responsibility in safeguarding and utilizing financial resources. The program enhanced teachers' capacities and established a foundation for more systematic, responsible, and sustainability-oriented school financial management. Periodic mentoring and monitoring are required to maintain the consistent implementation of the program outcomes.

Keywords: Financial Literacy; Teacher Competence; Sustainable Financial Management; Maqasid Sharia; School Finance

How to Cite: Rahayu, S., Habibie, A., Salam, S. N., Safrida, S., Supriadi, S., Pane, S., & wahyuni, N. (2026). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Sekolah Berkelanjutan Berbasis Maqasid Syariah. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 6(3), 177-186. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v6i3.9827>

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan sekolah merupakan salah satu aspek krusial dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan yang akuntabel, transparan, dan berkelanjutan. Sekolah sebagai institusi publik tidak hanya dituntut untuk menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga mampu mengelola sumber daya keuangan secara profesional agar dapat menunjang kualitas layanan pendidikan. Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak langsung pada efisiensi penggunaan anggaran serta peningkatan mutu pembelajaran (Sari, 2021; Yuliana & Hidayat, 2021). Namun demikian, praktik pengelolaan keuangan di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat, khususnya guru.



Guru sebagai aktor utama dalam lingkungan pendidikan seringkali memiliki peran tambahan dalam pengelolaan keuangan sekolah, baik sebagai bendahara kegiatan, pengelola dana BOS, maupun dalam penyusunan laporan keuangan sederhana. Sayangnya, banyak guru yang belum memiliki literasi keuangan yang memadai, sehingga pengelolaan keuangan masih dilakukan secara konvensional dan kurang sistematis (Putri, 2023; Wahyuni & Kurniawan, 2021). Rendahnya literasi keuangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pelaporan, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidakefisienan dan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pendidikan (Lusardi, 2021; OECD, 2020).

Ditinjau dari perspektif maqasid syariah, kondisi ini menunjukkan belum optimalnya pemenuhan tujuan syariah dalam aspek *hifz al-mal* (perlindungan harta), yang menekankan pentingnya pengelolaan keuangan secara amanah, transparan, dan bertanggung jawab (Chapra, 2021; Dusuki & Abdullah, 2020). Selain itu, pengelolaan keuangan yang tidak efektif juga dapat berdampak pada kualitas pendidikan, yang berkaitan dengan *hifz al-'aql* (perlindungan akal), karena keterbatasan sumber daya dapat menghambat proses pembelajaran yang optimal.

Seiring dengan perkembangan global, konsep *sustainable financial management* menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam pengelolaan keuangan, termasuk di sektor pendidikan. Konsep ini menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan, transparansi, dan tanggung jawab sosial (Adams & Abhayawansa, 2022; Bebbington & Unerman, 2020). Dalam perspektif Islam, konsep keberlanjutan ini selaras dengan prinsip *maqasid syariah* yang menekankan keseimbangan antara kemaslahatan dunia dan akhirat, serta keberlanjutan kesejahteraan masyarakat secara kolektif (Hassan & Aliyu, 2020; Kamali, 2021).

Penerapan *sustainable financial management* pada sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan (*adl*), transparansi (amanah), dan keberlanjutan (istidamah), yang merupakan bagian integral dari prinsip keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan guru tidak hanya penting dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi nilai dan etika dalam pengelolaan sumber daya pendidikan.

Namun demikian, implementasi konsep tersebut di tingkat sekolah masih belum optimal. Sebagian besar sekolah masih berfokus pada aspek administratif tanpa mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai etika dalam pengelolaan keuangan (Prasetyo, 2023; Rahmawati, 2022). Pelatihan yang diberikan kepada guru umumnya masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengarah pada penguatan kompetensi dalam *sustainable financial management* berbasis nilai (Dewi & Saputra, 2024; Utami, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal dalam pengelolaan keuangan sekolah dengan kondisi aktual di lapangan.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi mitra, yaitu Yayasan Istana Hati Binjai, yang berdasarkan analisis situasi menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai dan teknologi, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan keuangan yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, perkembangan literasi digital dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang menjadi bagian dari kegiatan pengabdian sebelumnya juga membuka peluang integrasi teknologi dalam pengelolaan keuangan yang lebih modern dan efisien.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan prinsip maqasid syariah dalam pengelolaan keuangan sekolah. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan sistem pengelolaan keuangan yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan dan keberlanjutan.

Oleh karena itu, tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan literasi dan kompetensi guru dalam pengelolaan keuangan sekolah melalui penerapan konsep *sustainable financial management* yang terintegrasi dengan nilai-nilai *maqasid syariah*. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual, meningkatkan keterampilan praktis, serta membangun kesadaran etis dalam pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Tempat, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Yayasan Istana Hati Binjai pada tanggal 12 Januari 2026. Sasaran kegiatan adalah 14 orang guru yang terlibat dalam proses pembelajaran serta memiliki peran dalam administrasi dan pengelolaan keuangan sekolah. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan literasi dan kompetensi guru dalam pengelolaan keuangan sekolah. Pengelolaan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan administratif, sedangkan penerapan prinsip keberlanjutan, transparansi, dan nilai *maqasid syariah* dalam pengelolaan keuangan belum optimal. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan juga masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam menentukan solusi, metode pendekatan, dan tahapan pelaksanaan kegiatan.

2.2 Solusi yang Ditawarkan terhadap Permasalahan Mitra

Solusi yang ditawarkan disusun berdasarkan permasalahan prioritas yang ditemukan pada tahap identifikasi kebutuhan mitra. Permasalahan pertama adalah rendahnya literasi keuangan guru. Solusi yang diberikan berupa edukasi dan

pelatihan mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan sekolah serta *sustainable financial management*. Materi diarahkan pada pemahaman mengenai perencanaan, pencatatan, transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan pengelolaan sumber daya keuangan sekolah.

Permasalahan kedua berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang masih bersifat konvensional dan belum sistematis. Untuk mengatasi persoalan tersebut, peserta diberikan studi kasus dan praktik penyusunan pencatatan serta laporan keuangan sederhana. Praktik dilakukan agar guru tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi mampu menerapkannya sesuai dengan aktivitas administrasi dan keuangan sekolah. Peserta dibimbing dalam mengidentifikasi transaksi, melakukan pencatatan, dan menyusun informasi keuangan secara lebih terstruktur.

Permasalahan ketiga adalah belum optimalnya integrasi nilai etis dalam pengelolaan keuangan sekolah. Solusi yang dilaksanakan berupa penguatan pemahaman *maqasid syariah*, terutama *hifz al-mal* atau perlindungan harta. Prinsip tersebut diintegrasikan dalam materi pengelolaan keuangan untuk membangun kesadaran mengenai amanah, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam penggunaan sumber daya keuangan. Integrasi *maqasid syariah* diharapkan dapat memperkuat dimensi etis pengelolaan keuangan, sehingga peningkatan kompetensi teknis peserta diikuti dengan peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab pengelolaan dana sekolah (Chapra, 2021).

Adapun keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pencatatan dan pengelolaan informasi keuangan diatasi melalui pengenalan pemanfaatan teknologi digital sebagai pendukung pengelolaan keuangan. Solusi tersebut diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya penggunaan teknologi dalam mendukung pencatatan yang lebih sistematis, efisien, dan mudah ditelusuri. Dengan demikian, solusi kegiatan mengintegrasikan peningkatan literasi keuangan, keterampilan praktis, nilai *maqasid syariah*, dan pemanfaatan teknologi sesuai dengan kebutuhan mitra.

2.3 Metode Pendekatan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif melalui kombinasi pelatihan, diskusi interaktif, studi kasus, praktik, dan pendampingan. Pendekatan partisipatif dipilih untuk melibatkan guru secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, mendiskusikan pengalaman pengelolaan keuangan, dan mengevaluasi penerapan materi. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran dan memperkuat transfer pengetahuan (Hasan, 2022).

Pendekatan aplikatif diterapkan melalui praktik dan studi kasus yang disesuaikan dengan kondisi pengelolaan keuangan sekolah. Metode ini mengacu pada konsep *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Kolb, 2020). Peserta tidak hanya menerima materi melalui ceramah, tetapi terlibat dalam penyelesaian kasus dan praktik penyusunan pencatatan keuangan sederhana. Studi kasus membantu peserta menghubungkan materi dengan persoalan yang ditemui dalam aktivitas pengelolaan keuangan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman kontekstual dan kemampuan analisis (Lusardi, 2021).

Pelatihan digunakan untuk memberikan landasan konseptual mengenai literasi keuangan dan *sustainable financial management*. Diskusi interaktif dilakukan untuk menggali persoalan aktual dan memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman. Selanjutnya, studi kasus dan praktik digunakan untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan sederhana (Utami, 2021). Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta menyelesaikan kesulitan selama praktik dan memastikan materi dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan mitra.

2.4 Prosedur dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Prosedur kerja kegiatan disusun secara sistematis melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan Gambar 1, tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan. Tahap ini dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan mitra untuk mengidentifikasi kondisi serta permasalahan dalam pengelolaan keuangan sekolah. Hasil identifikasi digunakan untuk menentukan prioritas permasalahan dan merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap kedua adalah persiapan kegiatan. Tim pelaksana menyusun materi pelatihan yang mencakup literasi keuangan, *sustainable financial management*, pengelolaan keuangan sekolah, dan maqasid syariah. Pada tahap ini juga disiapkan studi kasus, bahan praktik, serta instrumen pre-test dan post-test sebagai alat evaluasi kegiatan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan. Sebelum penyampaian materi, peserta mengikuti pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal. Pelatihan dilaksanakan melalui ceramah, diskusi interaktif, studi kasus, dan praktik. Materi diarahkan pada penguatan pemahaman pengelolaan keuangan yang sistematis, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan. Nilai maqasid syariah, khususnya *hifz al-mal*, diintegrasikan dalam pembahasan untuk memperkuat kesadaran etis peserta dalam pengelolaan sumber daya keuangan.

Tahap keempat adalah pendampingan. Peserta didampingi dalam menyelesaikan studi kasus dan mempraktikkan pencatatan serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Tim pelaksana memberikan arahan dan umpan balik terhadap hasil praktik peserta. Pendampingan juga digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami guru dan membantu peserta menerapkan materi secara lebih mandiri.

Tahap kelima adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui post-test, observasi, wawancara, dan diskusi dengan peserta. Post-test digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman setelah kegiatan, sedangkan observasi dan umpan balik peserta digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan dan sikap terhadap pengelolaan keuangan sekolah. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam menilai ketercapaian program dan mengidentifikasi kebutuhan pendampingan lanjutan.

2.5 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi langsung, wawancara, serta diskusi dengan peserta. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, sedangkan observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan dan kemampuan peserta selama proses praktik. Wawancara dan diskusi digunakan untuk memperoleh umpan balik mengenai manfaat, kendala, dan kebutuhan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan pemahaman peserta. Analisis kualitatif dilakukan melalui interpretasi hasil observasi, wawancara, dan umpan balik peserta untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, keterampilan, dan sikap terhadap pengelolaan keuangan sekolah. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan literasi keuangan, peningkatan kompetensi pengelolaan keuangan sekolah, kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, serta pemahaman mengenai *sustainable financial management* dan nilai *maqasid syariah*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai upaya mengoptimalkan pengelolaan keuangan sekolah berkelanjutan berbasis *maqasid syariah* melalui penguatan literasi dan kompetensi guru. Kegiatan melibatkan 14 orang guru sebagai peserta yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran, administrasi, dan pengelolaan keuangan sekolah. Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap melalui identifikasi kebutuhan, pelatihan, diskusi, studi kasus, praktik penyusunan pencatatan keuangan sederhana, pendampingan, dan evaluasi. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang berdasarkan permasalahan prioritas mitra, yaitu keterbatasan literasi keuangan, pengelolaan keuangan yang masih bersifat konvensional dan administratif, belum optimalnya pemahaman mengenai *sustainable financial management*, serta terbatasnya integrasi nilai *maqasid syariah* dalam praktik pengelolaan keuangan.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta memahami pengelolaan keuangan sekolah sebatas kegiatan pencatatan penerimaan dan pengeluaran dana. Pengelolaan keuangan belum sepenuhnya dipahami sebagai proses yang mencakup perencanaan, penggunaan sumber daya secara efisien, pencatatan sistematis, transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Kondisi tersebut juga terlihat dari hasil *pre-test* yang menunjukkan rata-rata skor pemahaman awal peserta sebesar 56,43. Hasil ini menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk menyesuaikan materi dan metode pendampingan dengan kebutuhan peserta.

Pelatihan dilaksanakan dengan memberikan pemahaman mengenai literasi keuangan, pengelolaan keuangan sekolah, dan *sustainable financial management*. Materi tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis pencatatan, tetapi juga pada pemahaman bahwa pengelolaan keuangan merupakan bagian strategis dalam mendukung keberlanjutan layanan pendidikan. Peserta diperkenalkan pada prinsip efisiensi penggunaan sumber daya, transparansi, akuntabilitas, dan orientasi jangka panjang dalam pengelolaan keuangan.

Nilai *maqasid syariah* juga diintegrasikan dalam materi dan proses pendampingan, terutama konsep *hifz al-mal* atau perlindungan harta. Peserta diberikan pemahaman bahwa pengelolaan sumber daya keuangan sekolah merupakan bentuk amanah yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, transparan, dan memberikan kemaslahatan. Dalam konteks pendidikan, penggunaan sumber daya yang tepat juga memiliki keterkaitan dengan *hifz al-'aql* karena pengelolaan keuangan yang baik dapat mendukung penyediaan layanan dan proses pembelajaran yang lebih optimal.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan studi kasus dan praktik. Peserta diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pencatatan keuangan dan menyusun laporan keuangan sederhana. Pendekatan praktik digunakan untuk mengurangi kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan menerapkan materi. Selama proses tersebut, tim pelaksana melakukan pendampingan dan memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta.

3.2 Hasil Penyelesaian Permasalahan Mitra

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada permasalahan utama yang dihadapi mitra. Permasalahan pertama adalah rendahnya literasi keuangan guru. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan masih didominasi oleh perspektif administratif. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, peserta mulai memahami bahwa pengelolaan keuangan sekolah melibatkan proses perencanaan, pencatatan, pengendalian, transparansi, dan pertanggungjawaban penggunaan sumber daya.

Perubahan pemahaman tersebut ditunjukkan oleh peningkatan hasil evaluasi peserta. Hasil *pre-test* dan *post-test* secara rinci disajikan pada Tabel 1 Berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

No	Nama Peserta	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Guru 1	55.00	80.00	25.00
2	Guru 2	60.00	85.00	25.00
3	Guru 3	50.00	78.00	28.00
4	Guru 4	58.00	82.00	24.00
5	Guru 5	62.00	88.00	26.00
6	Guru 6	57.00	83.00	26.00
7	Guru 7	54.00	79.00	25.00
8	Guru 8	59.00	84.00	25.00
9	Guru 9	53.00	81.00	28.00
10	Guru 10	61.00	87.00	26.00
11	Guru 11	56.00	82.00	26.00
12	Guru 12	52.00	80.00	28.00
13	Guru 13	58.00	83.00	25.00
14	Guru 14	55.00	81.00	26.00
Rata-rata		56.43	82.36	25.93

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai peserta sebelum pelaksanaan pelatihan dan pendampingan adalah 56,43. Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan, rata-rata nilai peserta meningkat menjadi 82,36 dengan peningkatan rata-rata sebesar 25,93 poin. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan skor dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan hasil evaluasi. Peningkatan tertinggi sebesar 28 poin diperoleh oleh Guru 3, Guru 9, dan Guru 12, sedangkan peningkatan terendah sebesar 24 poin diperoleh Guru 4. Meskipun terdapat variasi peningkatan, selisih skor antar peserta relatif tidak terlalu besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pelatihan dan pendampingan memberikan perubahan pemahaman pada seluruh peserta dengan tingkat peningkatan yang relatif merata.

Permasalahan kedua adalah pengelolaan keuangan yang masih dilakukan secara sederhana dan belum sistematis. Melalui kegiatan praktik, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan identifikasi transaksi dan menyusun pencatatan keuangan sederhana. Sebelum pendampingan, sebagian peserta lebih menekankan pencatatan pada aspek penerimaan dan pengeluaran tanpa memahami keterkaitan informasi tersebut dengan proses evaluasi dan pengambilan keputusan. Setelah pendampingan, peserta mulai memahami pentingnya penyusunan informasi keuangan secara lebih terstruktur agar transaksi dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

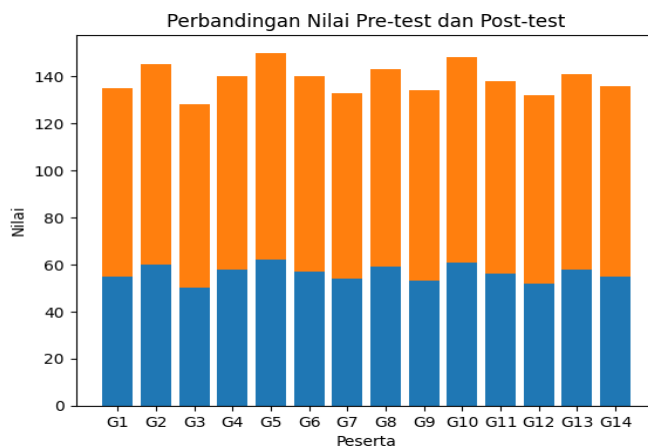
Permasalahan ketiga berkaitan dengan belum optimalnya pemahaman mengenai prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan keuangan sekolah. Sebelum kegiatan, pengelolaan keuangan cenderung dipandang sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan administrasi dan pelaporan. Setelah pelaksanaan program, peserta mulai memahami bahwa keputusan penggunaan sumber daya keuangan memiliki implikasi terhadap keberlanjutan program dan kualitas layanan pendidikan. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa konsep sustainable financial management dapat diperkenalkan dalam konteks pengelolaan keuangan sekolah secara aplikatif.

Permasalahan keempat adalah belum kuatnya integrasi nilai etis dalam praktik pengelolaan keuangan. Penguatan konsep maqasid syariah, terutama *hifz al-mal*, memberikan perspektif bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan ketepatan pencatatan, tetapi juga amanah dan tanggung jawab dalam menjaga serta menggunakan sumber daya. Peserta mulai memahami bahwa transparansi dan akuntabilitas memiliki dimensi teknis sekaligus etis. Dengan demikian,

penyelesaian persoalan mitra tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada perubahan pemahaman dan sikap terhadap tanggung jawab pengelolaan keuangan.

3.3 Dampak Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pendampingan

Dampak kegiatan dianalisis melalui perbandingan kondisi peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan serta pendampingan. Perbandingan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran perubahan pengetahuan dan kemampuan peserta secara lebih jelas. Hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* divisualisasikan pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

Berdasarkan Gambar 2, seluruh batang nilai *post-test* berada di atas nilai *pre-test*. Pola tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada seluruh peserta setelah mengikuti kegiatan. Rata-rata skor yang meningkat dari 56,43 menjadi 82,36 memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 25,93 poin. Grafik juga menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada peserta dengan kemampuan awal rendah, tetapi juga pada peserta yang memiliki skor awal relatif lebih tinggi.

Sebelum pelaksanaan pendampingan, peserta cenderung memahami pengelolaan keuangan sebagai proses pencatatan administratif. Pemahaman terhadap konsep keberlanjutan masih terbatas dan prinsip *maqasid syariah* belum secara sistematis dikaitkan dengan praktik pengelolaan sumber daya keuangan. Selain itu, kemampuan peserta dalam menyusun pencatatan keuangan sederhana masih memerlukan penguatan.

Setelah pelaksanaan pendampingan, terjadi perubahan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dari aspek pengetahuan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai literasi keuangan, transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Dari aspek keterampilan, peserta mampu mengikuti praktik penyusunan pencatatan dan laporan keuangan sederhana secara lebih terstruktur. Dari aspek sikap, peserta mulai melihat pengelolaan keuangan sebagai amanah dan bagian strategis dalam mendukung keberlanjutan institusi pendidikan.

Dampak kegiatan tidak hanya tercermin melalui perubahan skor evaluasi. Observasi selama proses pendampingan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta dalam diskusi dan penyelesaian studi kasus. Peserta mulai mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik mengenai pencatatan, alokasi sumber daya, dan pertanggungjawaban keuangan. Perubahan pola diskusi tersebut menunjukkan adanya perkembangan pemahaman dari persoalan yang bersifat umum menuju persoalan yang lebih aplikatif.

Hasil tersebut sejalan dengan teori *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Kombinasi antara ceramah, diskusi, praktik, dan pendampingan memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif dibandingkan dengan metode penyampaian materi satu arah (I. K. Dewi et al., 2025; Kolb, 2020; Utami, 2021).

3.4 Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi mitra merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan program. Guru sebagai masyarakat sasaran tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi terlibat sejak proses identifikasi kebutuhan hingga evaluasi kegiatan. Pada tahap identifikasi, peserta dan pihak mitra memberikan informasi mengenai kondisi pengelolaan keuangan, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan peningkatan kompetensi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi tim pelaksana dalam menentukan materi dan metode kegiatan.

Pada tahap pelatihan, partisipasi peserta terlihat melalui keterlibatan dalam diskusi interaktif. Peserta menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam aktivitas administrasi serta pengelolaan keuangan. Diskusi memungkinkan tim pelaksana menyesuaikan penjelasan dengan konteks yang dialami peserta. Proses ini juga menciptakan pembelajaran dua arah karena pengalaman peserta menjadi bagian dari pembahasan selama kegiatan.

Partisipasi mitra semakin terlihat pada tahap studi kasus dan praktik. Peserta secara langsung melakukan identifikasi transaksi dan menyusun pencatatan keuangan sederhana. Ketika menghadapi kendala, peserta berdiskusi

dengan tim pendamping dan melakukan perbaikan terhadap hasil praktik. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berperan aktif dalam proses penyelesaian persoalan.

Pada tahap pendampingan, peserta memberikan respons terhadap arahan dan umpan balik dari tim pelaksana. Perbedaan tingkat pemahaman awal menyebabkan kebutuhan pendampingan setiap peserta berbeda. Oleh karena itu, tim pelaksana memberikan arahan sesuai dengan kesulitan yang dihadapi. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Partisipasi peserta juga ditunjukkan melalui keterlibatan seluruh guru dalam pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. Sebanyak 14 peserta mengikuti proses evaluasi sehingga perubahan pemahaman dapat diukur secara konsisten. Keterlibatan mitra pada seluruh tahapan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat mendukung proses transfer pengetahuan dan meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Pendekatan partisipatif juga membantu membangun rasa memiliki terhadap keterampilan yang diperoleh karena peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan praktik.

Dokumentasi partisipasi mitra selama pelatihan dan pendampingan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Partisipasi Peserta dalam Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Keuangan

Sebagaimana terlihat pada Gambar 3, peserta mengikuti penyampaian materi, diskusi, dan proses pendampingan secara langsung. Interaksi antara tim pelaksana dan peserta menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya dilaksanakan melalui metode ceramah, tetapi juga melibatkan proses komunikasi dan praktik. Partisipasi tersebut menjadi faktor pendukung dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta.

3.5 Luaran yang Dihasilkan dari Kegiatan

Kegiatan pengabdian menghasilkan luaran dalam bentuk peningkatan kapasitas, keterampilan praktis, dan perubahan pemahaman peserta. Luaran pertama adalah meningkatnya literasi keuangan guru. Peningkatan tersebut tercermin dari perubahan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 dan Gambar 2. Peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi pengelolaan keuangan dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan sekolah.

Luaran kedua berupa peningkatan kompetensi peserta dalam melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan sederhana. Melalui studi kasus dan praktik, peserta memperoleh pengalaman dalam mengidentifikasi transaksi dan menyusun informasi keuangan secara lebih sistematis. Luaran ini penting karena kemampuan teknis menjadi dasar dalam penerapan pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan mudah dipertanggungjawabkan.

Luaran ketiga adalah meningkatnya pemahaman mengenai *sustainable financial management*. Peserta mulai memahami bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya berorientasi pada penggunaan dana dalam jangka pendek, tetapi perlu mempertimbangkan efisiensi, keberlanjutan program, dan tanggung jawab penggunaan sumber daya. Pendekatan tersebut memberikan perspektif baru mengenai posisi pengelolaan keuangan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan institusi pendidikan.

Luaran keempat adalah penguatan kesadaran etis melalui integrasi *maqasid syariah*. Konsep *hifz al-mal* memberikan landasan nilai dalam memahami pentingnya menjaga dan mengelola sumber daya secara amanah. Peserta memperoleh pemahaman bahwa transparansi dan akuntabilitas bukan hanya kewajiban administratif, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dalam pengelolaan sumber daya pendidikan.

Luaran program kegiatan ini mencakup peningkatan literasi keuangan, peningkatan kemampuan penyusunan pencatatan keuangan sederhana, penguatan pemahaman *sustainable financial management*, dan peningkatan kesadaran mengenai nilai *maqasid syariah*. Luaran tersebut menunjukkan bahwa program memberikan hasil pada dimensi kognitif, keterampilan, dan sikap peserta.

3.4 Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Yayasan Istana Hati Binjai menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis *sustainable financial management* efektif dalam meningkatkan literasi dan kompetensi guru secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, serta perubahan perilaku peserta dalam memahami dan menerapkan pengelolaan keuangan sekolah secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan

memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan literasi keuangan dan kualitas pengambilan keputusan (Atkinson & Messy, 2020; Hasan, 2022; Lusardi, 2021).

Peningkatan rata-rata nilai peserta dari 56,43 menjadi 82,36 menunjukkan adanya perubahan pemahaman yang substansial setelah pelaksanaan kegiatan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi pelatihan, diskusi, praktik, dan pendampingan mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Temuan ini memperkuat konsep experiential learning yang menjelaskan bahwa proses belajar melalui pengalaman langsung dapat membantu peserta menghubungkan konsep dengan permasalahan praktis yang dihadapi (R. S. Dewi & Saputra, 2024; Kolb, 2020; Utami, 2021).

Dari perspektif literasi keuangan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman guru dapat mendukung kualitas pengelolaan keuangan sekolah. Guru yang memiliki literasi keuangan lebih baik memiliki dasar pengetahuan untuk melakukan pencatatan secara sistematis, memahami penggunaan sumber daya, dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas (OECD, 2020; Wahyuni & Kurniawan, 2021). Hasil tersebut sejalan dengan temuan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan keuangan di sektor pendidikan (Rahmawati, 2022; Sari, 2021).

Dalam perspektif *sustainable financial management*, kegiatan ini menunjukkan bahwa konsep keberlanjutan dapat diintegrasikan dalam pengelolaan keuangan sekolah. Pengelolaan keuangan tidak cukup hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan administratif, tetapi perlu mempertimbangkan efisiensi penggunaan sumber daya, keberlanjutan program, dan tanggung jawab sosial institusi (Adams & Abhayawansa, 2022; Bebbington & Unerman, 2020; Schaltegger et al., 2022). Pemahaman tersebut mendorong perubahan cara pandang peserta terhadap fungsi pengelolaan keuangan dari aktivitas administratif menjadi bagian dari proses strategis institusi pendidikan.

Integrasi maqasid syariah juga memberikan dimensi nilai dalam kegiatan. Konsep *hifz al-mal* menekankan perlindungan dan pengelolaan harta secara bertanggung jawab. Dalam konteks pengelolaan keuangan sekolah, transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi mencerminkan amanah dalam penggunaan sumber daya. Pengelolaan sumber daya yang baik juga dapat mendukung kualitas proses pendidikan yang berkaitan dengan *hifz al-aql* atau perlindungan akal (Chapra, 2021; Kamali, 2021).

Keunggulan kegiatan terletak pada integrasi aspek teknis, keberlanjutan, dan nilai *maqasid syariah*. Program tidak hanya memberikan materi mengenai pencatatan keuangan, tetapi berupaya membangun pemahaman mengenai tanggung jawab dan keberlanjutan pengelolaan sumber daya. Pendekatan tersebut memberikan hasil yang lebih komprehensif karena peningkatan keterampilan teknis disertai penguatan perspektif etis.

3.7 Implikasi dan Tindak Lanjut Program

Hasil kegiatan memberikan implikasi bahwa penguatan kompetensi pengelolaan keuangan guru perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. Peningkatan hasil *post-test* menunjukkan keberhasilan awal program, tetapi kemampuan peserta dalam mempertahankan praktik pencatatan dan pengelolaan keuangan perlu dipantau dalam periode yang lebih panjang. Oleh karena itu, tindak lanjut pertama yang diperlukan adalah pendampingan berkala terhadap penerapan pencatatan dan penyusunan informasi keuangan sekolah.

Tindak lanjut kedua adalah pengembangan format pencatatan keuangan yang sederhana dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Format tersebut dapat digunakan sebagai instrumen kerja bagi guru dalam mendokumentasikan transaksi secara lebih konsisten. Dalam tahap berikutnya, format pencatatan dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi digital atau aplikasi berbasis *cloud* untuk mendukung efisiensi dan kemudahan akses informasi.

Tindak lanjut ketiga adalah penguatan pemahaman *sustainable financial management* melalui kegiatan evaluasi dan pembelajaran lanjutan. Peserta perlu memperoleh pendampingan dalam menghubungkan informasi keuangan dengan perencanaan dan keberlanjutan program sekolah. Dengan demikian, hasil pencatatan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.

Tindak lanjut keempat berkaitan dengan penguatan nilai *maqasid syariah*. Prinsip *hifz al-mal* perlu terus diintegrasikan dalam praktik pengelolaan keuangan untuk memperkuat kesadaran mengenai amanah, transparansi, dan pertanggungjawaban. Integrasi nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi pedoman internal pengelolaan keuangan berbasis nilai sesuai dengan karakteristik institusi.

Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan mitra perlu dipertahankan melalui monitoring dan evaluasi berkala. Program lanjutan dapat diarahkan pada digitalisasi pencatatan keuangan, pengembangan laporan keuangan sederhana berbasis teknologi, serta penguatan kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Penggunaan kecerdasan buatan juga dapat diperkenalkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan mitra, terutama sebagai alat bantu dalam pengelolaan informasi dan bukan sebagai pengganti fungsi pengendalian serta pertanggungjawaban manusia.

Keseluruhan kegiatan menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan mitra melalui integrasi pelatihan, praktik, dan pendampingan menghasilkan perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Partisipasi aktif mitra memperkuat proses pembelajaran, sedangkan luaran kegiatan memberikan dasar bagi pengembangan praktik pengelolaan keuangan sekolah yang lebih sistematis, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan. Meskipun demikian, dampak jangka panjang program memerlukan pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkala. Oleh karena itu, keberlanjutan kolaborasi antara perguruan tinggi dan mitra menjadi bagian penting dalam memastikan hasil kegiatan dapat diterapkan secara konsisten.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Yayasan Istana Hati Binjai secara umum menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan literasi dan kompetensi guru dalam pengelolaan keuangan sekolah berbasis sustainable financial management yang terintegrasi dengan nilai-nilai maqasid syariah. Peningkatan ini terlihat dari hasil evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test, serta perubahan kualitatif dalam pemahaman dan sikap guru terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Guru tidak lagi memandang pengelolaan keuangan sebagai aktivitas administratif semata, tetapi sebagai bagian strategis dalam mendukung keberlangsungan dan kualitas pendidikan.

Kegiatan ini berhasil memberikan nilai tambah dalam aspek penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan. Integrasi konsep keberlanjutan dan nilai maqasid syariah, khususnya *hifz al-mal* (perlindungan harta), turut memperkuat kesadaran etis peserta dalam mengelola keuangan secara amanah dan bertanggung jawab. Dampak jangka pendek dari kegiatan ini adalah meningkatnya kompetensi guru, sedangkan dalam jangka panjang diharapkan mampu mendorong terciptanya sistem pengelolaan keuangan sekolah yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Kegiatan ini masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang menyebabkan belum optimalnya pendalaman materi oleh seluruh peserta, serta adanya perbedaan tingkat pemahaman awal guru yang mempengaruhi proses transfer pengetahuan. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital oleh sebagian peserta juga menjadi tantangan dalam implementasi secara maksimal. Hambatan tersebut sekaligus menjadi peluang untuk pengembangan kegiatan di masa yang akan datang. Program pengabdian serupa perlu dirancang secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang serta dilengkapi dengan pendampingan intensif berbasis teknologi. Selain itu, pengembangan modul pelatihan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta juga menjadi hal yang penting. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhenti pada peningkatan kompetensi jangka pendek, tetapi dapat berkembang menjadi model penguatan kapasitas guru yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan nilai-nilai keuangan modern dan prinsip maqasid syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. A., & Abhayawansa, S. (2022). Connecting the COVID-19 pandemic, ESG investing, and sustainability reporting. *Critical Perspectives on Accounting*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2021.102309>
- Adinugraha, H. H., Suhartini, S., & Putri, N. R. (2023). Islamic financial literacy and the performance of Islamic banking in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 9(1), 97–117.
- Apia Dewi Agustin, M. H. I. (2024). *From Exclusion To Inclusion : The Role Of Financial Technology In Enhancing Sustainability Performance In Indonesian Muslim MSMEs*. 3(2), 122–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.59827/jfeb.v3i2.147>
- Atkinson, A., & Messy, F. (2020). Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study. *OECD Working Papers on Finance*. <https://doi.org/10.1787/5k9cfs90fr4-en>
- Bebbington, J., & Unerman, J. (2020). Achieving the United Nations Sustainable Development Goals. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2017-2929>
- Chapra, M. U. (2021). *The future of economics: An Islamic perspective*. Islamic Foundation.
- Dewi, I. K., Zai, R., Nehe, D. S., & Apriliyani, R. (2025). *Integration between Islamic financial technology and Islamic financial principal to improve performance of SMEs in Indonesia*. 3(1), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.59400/fefs2015>
- Dewi, R. S., & Saputra, D. (2024). Strengthening financial literacy among teachers through training programs. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.21067/jpe.v12i1.7890>
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2020). Maqasid al-Shariah, masalah, and corporate social responsibility. *Journal of Islamic Economics*, 12(2), 45–62. <https://doi.org/10.1108/JIE-03-2020-0012>
- Hasan, M. (2022). Financial literacy and decision-making: Evidence from developing countries. *Sustainability*, 14(5), 2690. <https://doi.org/10.3390/su14052690>
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2020). A contemporary survey of Islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*, 46, 100676. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2019.100676>
- Kamali, M. H. (2021). *Maqasid al-Shariah made simple*. International Institute of Islamic Thought.
- Kolb, D. A. (2020). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education. <https://doi.org/10.4324/9781315134174>
- Lusardi, A. (2021). Visual tools and narratives: Improving financial literacy. *Journal of Pension Economics & Finance*, 20(3), 483–498. <https://doi.org/10.1017/S1474747220000313>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/financial_literacy-2020-en
- Prasetyo, B. (2023). Digital transformation in school financial systems. *Education and Information Technologies*, 28, 1123–1140. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11123-5>
- Putri, N. A. (2023). Financial literacy among teachers: Challenges and opportunities. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 12(2), 101–115. <https://doi.org/10.25273/jap.v12i2.15678>
- Rahmawati, D. (2022). Transparency and accountability in school financial management. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 77–89. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i1.45678>
- Sari, M. (2021). Financial management practices in schools and educational outcomes. *International Journal of Educational Development*, 82, 102356. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102356>
- Schaltegger, S., Hörisch, J., & Freeman, R. E. (2022). Business cases for sustainability. *Journal of Business Ethics*, 174(3), 457–472. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04540-9>



- Utami, W. (2021). Enhancing teacher competencies through financial training programs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 210–220. <https://doi.org/10.30595/jpm.v5i2.9876>
- Wahyuni, S., & Kurniawan, R. (2021). Financial literacy and school governance. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(3), 345–356. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5678>
- Yuliana, S., & Hidayat, R. (2021). Analisis pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan sektor keuangan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(1), 88–100.